

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun menurut Biechler dan Snowman (Khadijah 2015:3). Mereka biasanya mengikuti program pendidikan anak usia dini, yang meliputi tempat penitipan anak usia dini, (3 bulan -5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak.

Pentingnya pendidikan anak usia dini dapat dilihat dari munculnya kebijakan yang ditunjukkan dengan lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 yaitu pasal 9 Ayat 1 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

Kemudian ditegaskan juga dalam Pasal 28 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa: ”Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Kondisi ini semakin memperlihatkan pentingnya komponen pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang tertuang dalam

Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan pendidikan anak usia dini secara khusus bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Ketentuan tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai fasilitator terhadap perkembangan semua potensi yang dimiliki anak sehingga anak berkembang dengan maksimal.

Pembelajaran diharapkan dapat menyentuh semua aspek perkembangan yaitu, kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, seni dan spiritual (Nilai Agama dan Moral). Untuk itu perlu dukungan suasana belajar yang menyenangkan yang dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan dan minat belajar anak, salah satunya ialah meningkatkan aspek emosi.

Syamsuddin (Tirtayani, dkk. 2014:4) mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa. Perasaan atau getaran jiwa yang timbul berupa perasaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Sementara menurut Lewis & Haviland-Jones, 2002 (Mashar, 2011:16) emosi dapat diartikan sebagai aktivitas badaniah secara eksternal, atau reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap peristiwa atau suatu kondisi mental tertentu.

La Freniere (Mashar 2011:124), lebih mempertegas lagi bahwa kemampuan anak usia dini telah mampu belajar untuk memberi nama emosi pada diri dan orang lain, mengacu pada pengalaman yang telah lalu untuk mengidentifikasi pengalaman emosi yang akan datang, dan mendiskusikan peristiwa atau penyebab dan konsekuensi dari emosi.

Lebih lanjut Nugraha, dkk. (2004:8) mengatakan bahwa: “karakteristik emosi di taman kanak-kanak di antaranya adalah rasa cinta kasih, empati, dan melatih pengendalian emosi”.

Lingkungan dalam proses belajar, berpengaruh besar untuk emosi, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Goleman, 1995 (Mashar 2011:20), bahwa: “tingkah laku seseorang ditentukan oleh lingkungan, apa yang dialami dan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari lebih menentukan tingkah laku dan pola tanggapan emosi”.

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Hal itu memberikan peluang yang besar bagi pendidik khususnya pada aspek emosi.

Namun, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dahlan, 2000 (Tirtayani, dkk. 17:2014) dengan melakukan survei terhadap para orang tua dan guru menunjukkan ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak memiliki kesulitan emosi dari pada generasi sebelumnya. Generasi sekarang lebih kesepian dan pemurung, lebih beringasan, kurang sopan santun, mudah cemas, gugup, serta lebih impulsif.

Hasil dari survei tersebut menunjukkan bahwa generasi masa sekarang masih memiliki permasalahan yang berkaitan dengan aspek emosi. Pada waktu melakukan observasi awal di TKIT Hikmatul Fadhillah Jalan Denai No. 176 kenyataan emosi anak masih belum berkembang sesuai dengan harapan. Banyak anak-anak yang belum bisa mengendalikan emosinya seperti anak menjadi seorang yang pemarah, pembangkang, penakut, pemalu, sering berebut mainan, dan anak tidak sabar menunggu giliran. Guru juga belum kreatif dalam menggunakan media pembelajaran seperti media gambar dalam meningkatkan aspek emosi anak, sehingga pembelajaran belum menarik, anak belum bisa menunjukkan ekspresi emosi dengan tepat ketika senang, sedih maupun takut. Peristiwa ini kemungkinan terjadi karena dipengaruhi oleh metode pengajar guru yang menggunakan metode bercakap-cakap, hal ini juga membuat anak merasa bosan, anak tidak senang saat belajar dan bermain-main saat belajar, sehingga pembelajaran menjadi kurang aktif dan dapat mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang maksimal karena dengan menggunakan metode bercakap-cakap anak hanya dapat membayangkan apa yang dijelaskan oleh guru tanpa melihat gambar dalam proses pembelajaran membuat anak tidak memperdulikan apa yang dijelaskan oleh guru, yang diharapkan oleh guru tidak dapat berkembang sesuai dengan harapan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang tersedia di sekolah, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pengajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia.

Menurut Arsyad (Khadijah 2015:23) media merupakan perantara yang dapat mempengaruhi sikap, nilai, emosi dan mampu membangkitkan minat anak dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Miarso (Khadijah 2015: 26), mengatakan bahwa, media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri guru dan anak. Dalam dunia pendidikan media merupakan salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan-pesan sehingga membantu guru untuk meningkatkan potensi anak.

Hasil penelitian yang dilakukan Vernon A. Magnesen (Khadijah, 2015:6) memaparkan bahwa 10% informasi di serap dari kegiatan membaca, 20 % dari kegiatan mendengar, 30 % dari kegiatan melihat, 50 % dari kegiatan melihat dan mendengar, 70% dari apa yang kita katakan, 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran anak usia dini akan berlangsung efektif apabila di bantu dengan media seperti media visual selain itu melalui media anak juga lebih menunjukkan minat dan perhatian terhadap materi pembelajaran, sehingga mampu menyerap informasi dengan lebih baik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media gambar sebagai usaha untuk meningkatkan aspek emosi anak di TKIT Hikmatul Fadhillah. Media gambar merupakan alat visual yang penting dan mudah didapat serta media tersebut membuat anak dapat mengangkat ide atau informasi yang terkandung didalamnya dengan jelas dari pada diungkapkan dengan kata-kata baik ditulis maupun diucapkan.

Berdasarkan permasalahan diatas menurut peneliti penting untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penggunaan Media Gambar**

Terhadap Emosi Anak Usia 5-6 Tahun di TKIT Hikmatul Fadhillah Medan Denai T.A 2017/2018”.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang timbul sebagai berikut:

1. Anak belum bisa mengendalikan emosinya
2. Anak belum bisa menunjukkan ekspresi emosi dengan tepat ketika senang, sedih maupun takut
3. Guru belum kreatif dalam menggunakan media pembelajaran
4. Metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar belum bervariasi.

I.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Emosi Anak Usia 5-6 Tahun di TKIT Hikmatul Fadhillah Medan Denai T.A 2017/ 2018.

I.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah ”Apakah Terdapat Pengaruh Positif Penggunaan Media Gambar Terhadap Emosi Anak Usia 5-6 Tahun di TKIT Hikmatul Fadhillah Medan Denai T.A 2017/ 2018 ?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Pengaruh Positif Penggunaan Media Gambar Terhadap Emosi Anak Usia 5-6 Tahun di TKIT Hikmatul Fadhillah Medan Denai T.A 2017/ 2018.

I. 6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan aspek emosi anak melalui media gambar.
 - b. Dapat menjadi manfaat bagi pemecah permasalahan yang berkaitan dengan emosi anak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi anak untuk mengoptimalkan aspek emosi anak melalui media gambar.
 - b. Manfaat bagi guru adalah dapat meningkatkan aspek emosi melalui media gambar pada anak usia 5-6 tahun dengan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.
 - c. Manfaat bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah, dengan pengambilan kebijakan yang berkenaan dengan aspek emosi anak.
 - d. Manfaat kepada pembaca dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi dan pertandingan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dikaji.